

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis. Membanjirnya informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual baik yang tersalurkan melalui media cetak atau elektronik, memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku seksual pada remaja. Pola-pola perilaku tersebut sebetulnya merupakan suatu larangan yang ditetapkan secara normatif dan menjadi pegangan bagi sebagian masyarakat.

Beberapa ahli seksualitas remaja percaya bahwa kita sekarang tengah bergerak menuju norma baru yang mengatakan bahwa hubungan seks adalah sesuatu yang dapat diterima, namun masih tetap didalam batasan hubungan yang mencintai dan penuh kasih sayang (Dreyer, 1982: dalam Santrock 2003). Sebagai

bagian dari norma baru ini, seks bebas, eksploitasi, dan hubungan seks yang tanpa perlindungan, dianggap tidak dapat diterima oleh remaja. Salah satu ragam norma baru ini adalah hubungan seksual dapat diterima dalam suatu hubungan yang tidak mencintai, namun eksploitasi fisik dan emosional pasangan tidak dapat diterima (Cassel, 1984: dalam Santrock, 2003).

Hurlock (1980:229) menyatakan bahwa sekarang ini ada beberapa orang tua yang menerima anak gadisnya dengan anak yang tidak sah dan bersama-sama membesarkan serta menanggung biaya anak tersebut. Ada juga beberapa remaja yang ketika mengetahui adanya kehamilan segera mengawini gadisnya sekalipun mereka masih sekolah dan tidak mempunyai sumber penghasilan.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Disaat remajalah proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pada masa remaja terjadi suatu pertumbuhan fisik yang cepat ditandai dengan bertambahnya tinggi badan dan berat badan, berkembangnya tanda-tanda seksual sekunder dan berfungsinya alat-alat reproduksi (Sarwono, 2010:51). Sedangkan tingkah laku seksual remaja biasanya sifatnya semakin meningkat atau progresif (Broderick & Rowe, 1968; DeLamater & MacCorquodale, 1979; dalam Santrock, 2003). Biasanya diawali dengan *necking* (berciuman sampai ke daerah dada), kemudian diikuti oleh *petting* (saling menempelkan alat kelamin). Kemudian hubungan intim, atau pada beberapa kasus, seks oral, yang secara besar meningkat pada masa remaja selama beberapa tahun belakangan ini (dalam Santrock, 2003).

Beberapa penelitian dan survei dilakukan di Indonesia untuk mengamati peningkatan perilaku seks pranikah, berdasarkan hasil penelitian survei DKT Indonesia, PKBI Rakyat Merdeka, Komnas PA dan analisa SKRRI 2002, sebanyak 51% di Jabotabek, 54% di Surabaya dan juga 47% terdapat di Bandung yang remajanya pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Rata-rata usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah itu antara 13 sampai 18 tahun (“50% Remaja Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah”, 2009).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Malang, ditemukan sebanyak 29 persen siswa SLTA sudah biasa melakukan hubungan sex di luar nikah. Angka tersebut diperoleh dari penelitian terhadap berbagai siswa SLTA di 8 kecamatan di Kabupaten Malang (“Heboh! 29 Persen Pelajar SLTA Pernah Seks Bebas”, 2010). Sedangkan menurut data hasil survey KPAI, sebanyak 32 % remaja usia 14 -18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks. Kota-kota besar yang dimaksud tersebut antara lain Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Dari survei KPAI diketahui bahwa salah satu pemicu utama dari perilaku remaja tersebut adalah muatan pornografi yang diakses via internet.

Fakta lainnya yang juga mencengangkan adalah sekitar 21,2% remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Selebihnya, separuh remaja wanita mengaku pernah bercumbu ataupun melakukan oral seks. Survei yang dilakukan KPAI tersebut juga menyebutkan, 97 % perilaku seks remaja diilhami pornografi di internet (“32 persen remaja Indonesia pernah berhubungan seks”, 2010). Juga diungkapkan data survei dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)

Kalsel telah menyatakan bahwa 40 persen remaja didaerah Kalsel ternyata sudah pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Reny Yunita Ariani, koordinator bidang Remaja PKBI Kalsel memaparkan, survei itu menunjukkan betapa para orangtua harus prihatin dengan hal ini. Selain data tersebut, ia juga mengatakan bahwa berdasarkan hasil survei yang mengambil sampel remaja Kalsel hampir 80 persen remaja dalam rentang usia 10-24 tahun sudah berpacaran (“40 persen pernah berhubungan seksual”, 2010). Sedangkan berdasar survei yang diadakan di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi, BKKBN menemukan bahwa separo remaja perempuan sudah melakukan seks sebelum menikah. Bahkan, tidak sedikit yang hamil di luar nikah. Rentang usia remaja perempuan yang pernah berhubungan seks di luar nikah itu 13-18 tahun.

Fenomena *free sex* di kalangan remaja tidak hanya menasar pada kalangan pelajar, tetapi juga didapati pada kelompok mahasiswa. Diantara 1.660 responden mahasiswi di Jogjakarta, sekitar 37 persen mengaku sudah kehilangan kegadisannya. Temuan serupa juga ditemui di kota-kota besar lain di Indonesia. Selain Jabodetabek, survei yang sama dilakukan di Surabaya, Medan, Bandung, dan Jogjakarta. Hasilnya, remaja perempuan lajang di Surabaya yang sudah hilang kegadisannya 54 persen. Di Medan jumlahnya 52 persen, Bandung 47 persen, dan Jogjakarta 37 persen. Menurut Sugiri, data-data itu dikumpulkan BKKBN lewat survei sepanjang 2010 (“Separo remaja putri di kota besar tak perawan”, 2010).

Beberapa akibat yang tentunya memprihatinkan ialah terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya, perceraian pasangan keluarga muda, atau terjangkitnya penyakit menular seksual, termasuk HIV yang kini

sudah mendekam di tubuh ratusan orang di Indonesia. Jika beberapa waktu lalu HIV/AIDS paling banyak ditularkan melalui jarum suntik, beberapa tahun ini bergeser penularannya melalui seks. Perilaku seks bebas memicu meluasnya kasus HIV/AIDS tersebut.

Menurut survey Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (P2PL) Dinkes Jatim, data tentang AIDS ini memperlihatkan angka yang mengkhawatirkan. Di Jawa Timur penderita HIV/AIDS meningkat setiap tahunnya. Di tahun 2008 penderita HIV sebanyak 3.188 orang, sedangkan kasus AIDS mencapai 2.490 orang. Sementara korban meninggal dunia mencapai 575 kasus.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh perusahaan riset Internasional Synovate atas nama DKT Indonesia melakukan penelitian terhadap perilaku seksual remaja berusia 14-24 tahun. Penelitian dilakukan terhadap 450 remaja dari Medan, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 64% remaja mengakui secara sadar melakukan hubungan seks pranikah dan telah melanggar nilai-nilai dan norma agama. Tetapi kesadaran itu ternyata tidak mempengaruhi perbuatan dan perilaku seksual mereka. Alasan para remaja melakukan hubungan seksual tersebut adalah karena semua itu terjadi begitu saja tanpa direncanakan. Hasil penelitian juga memaparkan para remaja tersebut tidak memiliki pengetahuan khusus serta komprehensif mengenai seks. Informasi tentang seks (65%) mereka dapatkan melalui teman, film porno (35%), sekolah (19%), dan orangtua (5%). Dari persentase ini dapat dilihat bahwa informasi dari teman lebih dominan dibandingkan orangtua dan guru, padahal teman sendiri

tidak begitu mengerti dengan permasalahan seks ini, karena dia juga mentransformasi dari teman yang lainnya (“AIDS dan sex bebas”,2008).

Sedangkan menurut Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, telah terjadi ledakan kasus AIDS di seluruh kota/kabupaten di Indonesia. Kasus AIDS yang terjadi di seluruh kota/kabupaten Indonesia sebanyak 21.770 kasus, dihitung hingga 30 Juni 2010. Rata-rata penderita kasus AIDS tersebut berusia 20 tahun hingga 29 tahun mencapai 37,2 persen, sedangkan penderita AIDS yang berusia 40 hingga 49 tahun hanya mencapai 11,8 persen. Bandingkan dengan temuan Marlene M. Maheu, Ph.D., psikolog yang berpraktek di Kalifornia, AS, bahwa setiap tahun terdapat 1 dari 18 gadis remaja Amerika Serikat hamil sebelum nikah dan 1 dari 5 pasien AIDS tertular HIV pada usia remaja (“Ledakan AIDS di Indonesia Perlu Penanganan Lebih Serius”, 2010). Sedangkan data Kemenkes pada pertengahan 2010 menyebutkan, kasus HIV/AIDS di Indonesia terdiri atas 21.770 kasus AIDS positif 47.157 kasus HIV positif. Persentasi pengidap usia 20-29 tahun mencapai 48,1 persen dan usia 30-39 tahun sebanyak 30,9 persen.

Selain masalah seks pranikah, remaja dihadapkan pada dua masalah besar terkait dengan penularan HIV/AIDS, yakni tingkat aborsi yang tinggi dan penyalahgunaan narkoba. Data Kemenkes menyebutkan bahwa pengguna narkoba di Indonesia saat ini 3,2 juta jiwa. Sebanyak 75 persen di antara mereka atau 2,5 juta jiwa merupakan remaja. Tingkat kehamilan di luar nikah juga sangat tinggi. Rata-rata terdapat 17 persen kehamilan di luar nikah yang terjadi setiap tahun. Sebagian di antara jumlah tersebut bermuara pada aborsi. Grafik aborsi di

Indonesia masuk kategori lumayan tinggi dengan jumlah rata-rata pertahun 2,4 juta jiwa (“Separa remaja putri di kota besar tak perawan”, 2010).

Saat ini jumlah penduduk Indonesia sebanyak 233 juta jiwa dan 26,8% atau 63 juta jiwa adalah remaja, jika para remaja tidak dibekali dengan ilmu kesehatan reproduksi remaja (KRR) secara baik, tidak mustahil remaja di tanah air akan terjerumus. Apalagi lembaga survey di Indonesia menyatakan sebagian dari jumlah remaja di Indonesia berusia 10 sampai 24 tahun berperilaku tidak sehat.

Survey yang dilakukan Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI), ternyata remaja putri berusia 14 sampai 19 tahun, persentasenya lebih tinggi dari pada remaja putra soal pernah berhubungan seksual yakni 34,7% untuk perempuan dan 30,9% untuk pria. Demikian juga untuk remaja berusia 20 sampai 24 tahun, remaja perempuan 48,6% dan pria 46,5%. Bahkan berdasarkan penelitian Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora selama 3 tahun (1999 – 2002) pada tempat kos mahasiswa di Yogyakarta menunjukkan 97,05 persen dari 1660 mahasiswa yang diteliti sudah hilang keperawanannya.

Sementara itu kasus aborsi dikalangan remaja, diperoleh data 2,5 juta jiwa perempuan pernah melakukan aborsi dan dari jumlah ini 27 persen atau 700 ribu dilakukan oleh remaja. Untuk Narkoba menunjukkan 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3,2 juta jiwa pengguna narkoba dan dari jumlah itu 78% dari kalangan remaja. Sedang kasus AIDS hingga Desember 2009 sebesar 19.973 kasus dan dari jumlah ini 50,3% ditularkan melalui hubungan heteroseksual

(“Separuh dari 63 juta jiwa remaja di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat”, 2010).

Banyak faktor yang memiliki peran dalam perilaku seks pra nikah, termasuk pubertas yang lebih awal, kemiskinan, prestasi akademis yang buruk, tidak memiliki tujuan akademis dan karier, memiliki sejarah pelecehan seksual atau penyalahgunaan oleh orang tua, dan pola kultural atau keluarga, pengalaman seksual pada usia dini dalam Papalia, dkk. (2008: 600). Monitoring orang tua pada remaja berpengaruh pada usia dimana remaja mulai berpacaran dan memulai aktifitas seksualnya. Pengaruh kuat lainnya adalah persepsi akan standar kelompok sebaya atau konformitas pada remaja.

Setiap individu, terlebih khususnya pada remaja akan mudah terkena pengaruh dari lingkungannya, dalam hal ini yaitu diawali dengan pergaulan teman sebayanya. Hubungan perkawanan merupakan hubungan yang memiliki ikatan emosi yang kuat, karena didasarkan atas kesamaan minat, kepentingan, dan tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Dalam situasi penuh frustrasi dan kebingungan, anak-anak secara spontan saling tarik-menarik. Mereka lalu menggerombol jadi satu membentuk kelompok untuk mendapatkan dukungan moral, guna memainkan suatu peranan sosial tertentu untuk memuaskan segenap kebutuhannya (Kartono, 1992:12-13)

Dalam kelompok teman sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Didalam *peer group* tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya



tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya (Santosa, 1999: 82). Dalam pergaulan kelompok ini terdapat pengaruh yang kuat dari teman sebaya, sehingga remaja mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu penyesuaian (dalam Mappiaere, 1982 :157). Ada ketakutan dalam diri remaja jika dirinya tidak mengikuti apa yang berlaku di dalam kelompoknya, maka dirinya akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan (Sears dkk, 2009:81-82). Agar dapat diterima oleh kelompoknya remaja harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku dikelompoknya, hal ini disebut dengan konformitas.

Dalam Richards, G (2010:64) konformitas adalah melakukan hal yang sama dengan orang lain sesuai dengan norma-norma, selera, pendapat, penataan, dan sebagainya yang bersifat *behavioral* dalam sebuah kelompok yang didalamnya seseorang mengasumsikan dirinya sebagai anggotanya.

Konformitas ini merupakan cara yang digunakan orang muda, khususnya mereka yang termasuk dalam komunitas yang termarginalkan, merasakan adanya ikatan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma subkultural yang tidak didukung oleh sebagian besar masyarakat. Namun demikian, pada tingkat yang lebih luas dengan kehadiran internet dan anonimitas kehidupan urban, tren budaya telah berubah ke arah yang berlawanan dan “normalitas” menjadi semakin sulit untuk diidentifikasi.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan

dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Greenberger, dkk, 1975: dalam Hurlock, 1980:213).

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga. Horrocks dan Benimoff (1966) menjelaskan kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan teman-teman seusianya (dalam Hurlock, 1980:214).

Dalam hal ini, Perilaku yang pada generasi lalu akan mengejutkan para remaja bila terjadi di antara teman-teman sebayanya dan yang akan menimbulkan rasa bersalah serta malu bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, sekarang dianggap benar dan normal, atau paling sedikit diperbolehkan. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat. Senggama yang disertai kasih sayang lebih diterima

daripada bercumbu sekedar melepas nafsu (Mirande, A.M., dkk, 1974: dalam Hurlock, 1980:229). Dengan demikian dapat dipastikan bahwa konformitas kelompok memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja, salah satunya adalah kecenderungan untuk melakukan seks pra nikah.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Dari pemaparan latar belakang diatas dapat ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir. Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap dan perilaku sosial yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis. Membanjirnya informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual baik yang tersalurkan melalui media cetak atau elektronik, memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan perilaku seksual pada remaja. Pola-pola perilaku tersebut sebetulnya merupakan suatu larangan yang ditetapkan secara normatif dan menjadi pegangan bagi sebagian masyarakat.

Remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Pada masa remaja, mereka mengalami perubahan yang cepat pada kematangan fisik meliputi

perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi pada masa remaja awal. Selain itu remaja juga memiliki status yang tidak jelas, sehingga menyebabkan individu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda-beda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya disertai rasa keingintahuan yang tinggi akan seksualitas.

Karena hal-hal itu, di lapangan ditemukan angka seks pranikah yang dilakukan oleh remaja menjadi tinggi. Ditemukan bahwa hampir setengah dari remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini bertentangan dengan norma-norma yang telah dianut sejak dahulu oleh masyarakat kita. Perilaku yang pada generasi lalu akan mengejutkan para remaja bila terjadi di antara teman-teman sebayanya dan yang akan menimbulkan rasa bersalah serta malu bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, sekarang dianggap benar dan normal, atau paling sedikit diperbolehkan oleh para remaja sekarang. Yang perlu dipertimbangkan lagi adalah dampak yang begitu besar terhadap pelaku seks pranikah, seperti meningkatnya pernikahan di bawah umur, meningkatnya angka aborsi, angka kehamilan diluar nikah, angka pembuangan bayi, dan angka menyebarnya penyakit seksual menular. Dampak-dampak yang terjadi tentu akan menurunkan kesejahteraan dari pelaku, keluarga, masyarakat sekitar pelaku dan bahkan mengganggu stabilitas negara.

Karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga, sehingga konformitas terhadap teman-

teman sebaya sebagai kelompok lebih berpengaruh daripada peran keluarga. Dalam pergaulan kelompok ini, remaja mendapatkan pengaruh yang kuat dari teman sebaya, sehingga remaja mengalami perubahan-perubahan tingkah laku sebagai salah satu penyesuaian dalam kelompoknya (dalam Mappiaere, 1982 :157). Horrocks dan Benimoff (1966) menjelaskan kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan teman-teman seusianya (dalam Hurlock, 1980:214). Dengan demikian bahwa konformitas yang dilakukan oleh remaja terhadap kelompok teman sebayanya mungkin memiliki pengaruh yang kuat bagi remaja, salah satunya adalah kecenderungan untuk melakukan seks pra nikah. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan asumsi pengaruh kelompok dalam kehidupan remaja sangat besar, sehingga remaja cenderung meniru atau mengikuti norma-norma kelompok, mulai dari hal sederhana hingga hal-hal ekstrim seperti seks pranikah.

### **1.3 Batasan masalah**

Untuk dapat membatasi permasalahan dengan jelas, terarah, dan tidak menyimpang dari permasalahan yang dimaksud, maka dalam penelitian

dibutuhkan suatu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Subjek yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah para remaja yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang duduk di bangku sekolah menengah atas. Alasan peneliti memilih kategori usia remaja adalah karena masa remaja merupakan masa dimana manusia mengalami kematangan seksual atau biasa dibidang pubertas. Pada masa ini hormon testosteron pada pria dan hormon estradiol pada wanita mulai diproduksi dan aktif sehingga pada masa ini, manusia mengalami kematangan seksual.

Usia subjek penelitian ini sesuai dengan teori perkembangan remaja akhir oleh Hurlock. Hurlock (1980: 206) berpendapat bahwa remaja akhir adalah individu yang berusia 17-18 tahun sampai 21-22 tahun. Pada masa ini remaja sudah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan temannya baik itu pria maupun wanita. Secara lebih khusus, pada masa ini remaja sudah mulai menyiapkan kearah perkawinan dan keluarga, sehingga mulai munculah hubungan yang lebih dari pertemanan yang bersifat hubungan romantis.

Variabel X dalam penelitian ini adalah konformitas yang berarti adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Peneliti memilih menggunakan konformitas karena berdasarkan pernyataan papalia, dkk bahwa salah satu pengaruh kuat terhadap perilaku seksual pra nikah mungkin adalah persepsi akan standar kelompok sebaya.

Variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan melakukan seks pranikah. Masalah seks pranikah seringkali dikaitkan dengan masalah remaja dan memang terbukti dengan angka yang tinggi bahwa masalah ini seringkali terjadi pada remaja. Kecenderungan seks pranikah berbeda dengan perilaku seks pranikah, karena kecenderungan seks pranikah lebih berusaha melihat perilaku-perilaku dan proses-proses kognitif yang mengarahkan kepada seks pranikah bukan mengungkap seks pranikah itu sendiri.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Apakah ada hubungan konformitas kelompok dengan kecenderungan untuk melakukan perilaku seks pranikah pada remaja.

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan konformitas kelompok dengan kecenderungan untuk melakukan perilaku seks pranikah pada remaja.

#### **1.6 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan psikologi maupun kepentingan praktis.

##### **1. Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis dapat mengetahui bagaimana hubungan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan untuk melakukan seks pranikah agar dapat membuktikan asumsi

dalam penelitian ini. Manfaat bagi ilmu pengetahuan psikologi adalah sebagai media pengembangan teori psikologi khususnya teori yang mendasari perilaku seksual pada remaja.

## 2. Praktis

Selain memberikan informasi kepada masyarakat umum penelitian ini juga bermanfaat:

- a. Bagi remaja, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu gambaran pada remaja mengenai dampak-dampak negatif apabila melakukan hubungan seks pra nikah.
- b. Bagi sekolah diharapkan dapat memperhatikan secara lebih intensif terutama masalah yang berkaitan dengan seksual, agar pada masa ini perilaku-perilaku yang menyimpang yaitu sikap seksual pra-nikah dapat diminimalisasi. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pengarahan materi mengenai kesehatan reproduksi.
- c. Pada orangtua diharapkan dapat memahami perkembangan seksual pada remaja dan mengarahkan putra-putrinya untuk dapat menentukan lingkungan pergaulan yang bisa memberikan nilai-nilai positif bagi diri mereka